

Pengaruh Penggunaan ChatGpt Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling di Universitas Indraprasta PGRI

Mutiara Nazila¹, Dimas Mahardika², Hendry Sugara³

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

mutiaranazila2203@gmail.com*

Revised: 2025-05-15 Published: 2025-05-31 Keywords: ChatGPT; kemampuan berpikir kritis; mahasiswa; Bimbingan dan Konseling Copyright holder: © Mutiara Nazila (2025) This article is under:  How to cite: Nazila, M., Mahardika, D., & Sugara, H. (2025). Pengaruh Penggunaan ChatGpt Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling di Universitas Indraprasta PGRI. <i>TheraEdu: Journal of Therapy and Educational Psychology</i>, 1(1), 11-20 https://doi.org/10.63203/021817500 Published by: Asosiasi Asesmen Pendidikan E-ISSN: 3109-6190	ABSTRAK: Studi ini menyelidiki pengaruh ChatGPT terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa BK di Unindra PGRI. Penelitian bertujuan untuk mengukur pengaruh penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran terhadap tingkat keterlibatan dan inisiatif mahasiswa. Metode kuantitatif deskriptif digunakan. Kuesioner yang terdiri dari 40 pernyataan terkait variabel X (ChatGPT) dan variabel Y (kemampuan berpikir kritis). Sampel dengan teknik <i>probability sampling</i> dan rumus slovin mendapatkan 100 orang. Analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak JASP untuk uji validitas, reliabilitas, normalitas, dan regresi linier sederhana. Uji validitas menunjukkan instrumen yang valid karena nilai r hitung $> r$ tabel (0,197) dan P-value $< 0,05$ dengan reliabilitas sejumlah 0,906 pada variabel X dan 0,879 pada variabel Y sehingga reliabel. Hasil menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa, dengan koefisien regresi 0,535 dan p-value $< 0,001$, yang mengindikasikan bahwa sekitar 28,6% kemampuan berpikir kritis dapat dijelaskan oleh penggunaan ChatGPT. Uji normalitas menunjukkan distribusi data normal, mendukung keakuratan hasil analisis. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu memanfaatkan teknologi ini dengan hati-hati dan mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses belajar dan berpikir kritis, serta memberikan pengawasan dalam penggunaannya untuk menjaga kualitas pembelajaran.
---	--

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi seiring perkembangan zaman terus berkembang, banyak perubahan di segala aspek dalam hidup, termasuk pendidikan. Pengembangan teknologi AI adalah salah satu kemajuan teknologi dalam bidang pendidikan yang paling cepat dalam sepuluh tahun terakhir. ChatGPT telah berkembang menjadi alat yang digunakan oleh banyak orang, termasuk mahasiswa (Zein, Salsabiela, Lubis, & Nusantara, 2024). Adanya teknologi ini memungkinkan mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk membantu pendidikan mereka, terutama pada abad ke-21 dalam membangun kapabilitas yang unggul.

Kemajuan teknologi dan pengetahuan yang semakin cepat memengaruhi kehidupan sehari-hari di era digital, termasuk pendidikan. Media pembelajaran berbasis teknologi ChatGPT telah digunakan secara luas (Murcahyanto, 2023). ChatGPT merupakan bagian dalam layanan yang dikembangkan oleh OpenAI di San Francisco, AS. Menurut Priowirjanto (2023), GPT adalah laboratorium yang berfokus pada penelitian dan implementasi AI.

Mesin ini adalah teknologi pemrosesan bahasa alami, atau pemrosesan bahasa alami, yang dapat menjawab pertanyaan manusia dalam bentuk teks. Pengguna dapat mengirimkan teks yang disebut *prompt* ke dalam aplikasi (Setiawan & Luthfiyani, 2023). ChatGPT menggunakan kata-kata dengan cermat dan dapat memberikan jawaban yang terstruktur dengan baik. Selain itu, ChatGPT dapat menghasilkan artikel ilmiah atau jurnal dengan cepat dan mengingat diskusi sebelumnya (Ramadhan, Faris, Wahyudi, & Sulaeman, 2023). Tiga langkah pra-pemrosesan, pengodean, dan

penguraian membentuk cara kerja ChatGPT. ChatGPT merupakan perangkat lunak *AI* yang memungkinkan orang berinteraksi dalam percakapan berbasis teks. Sistem *chatbot* berbasis *AI* ini sangat bermanfaat karena dapat menjadi teknologi pemrosesan bahasa terobosan yang dapat menganalisis dan meningkatkan kemampuan menulis seseorang (Agustin, Wulandari & Rusydiyah, 2024). Penggunaan teknologi kecerdasan buatan (*AI*) seperti ChatGPT dalam pembelajaran telah memiliki dampak yang positif dan negatif. Efek menjadi perhatian adalah mahasiswa menjadi kurang kreatif. Ada keresahan bahwa kecanduan terhadap alat-alat ini dapat menghambat kemampuan berpikir kritis dan analitis mahasiswa, walaupun *AI* memiliki fungsi untuk meningkatkan efisiensi proses belajar dan memberikan akses cepat ke informasi.

Menurut Edirisooriya (2018), pembelajaran kolaboratif yang memanfaatkan alat berbasis *AI* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan berkolaborasi dalam kelompok dan menggunakan teknologi untuk mendorong interaksi, mahasiswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar mereka. Interaksi dengan ChatGPT dapat membantu mahasiswa berlatih mengevaluasi informasi dan mengembangkan argumen yang lebih solid, yang penting dalam konteks bimbingan dan konseling. Kemampuan berpikir kritis merupakan mekanisme mental yang mengaitkan dekomposisi dan evaluasi informasi untuk membuat keputusan yang beralasan.

Menurut Chatfield (2022), kemampuan berpikir kritis mencakup beberapa elemen, termasuk interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan penjelasan. Pendidikan yang baik harus mampu mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan ini, yang dapat meningkatkan keterampilan intelektual mereka dalam bimbingan dan konseling. Kemalasan berpikir mahasiswa adalah fenomena yang kompleks dan bervariasi yang dipengaruhi oleh banyak faktor psikologis, sosial, dan lingkungan. Kemalasan ini sering dihubungkan dengan kurangnya keinginan untuk belajar dan ketidakaktifan dalam proses belajar, yang dapat menyebabkan prestasi akademik yang buruk (Belay, 2022). Mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik yang rendah sering mengalami kesulitan untuk berkomitmen pada kegiatan belajar yang harus mereka ikuti (Reeve, 2024).

Kemalasan berpikir, salah satu penyebabnya adalah lingkungan pembelajaran yang tidak mendukung. Ada kemungkinan bahwa kemampuan berpikir kritis di masa depan dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang buruk di masa lalu. Dalam teorinya tentang *self-efficacy*, Bandura (1997) mengatakan bahwa jika seseorang tidak yakin bahwa mereka dapat berhasil dalam belajar, mereka lebih mungkin menghindari tantangan dan tugas belajar, yang dapat menyebabkan malas. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling sangat membutuhkan pemahaman psikologis individu, jadi kemampuan berpikir kritis dapat berdampak yang lebih besar. Jika mahasiswa tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, mereka berisiko kehilangan kemampuan penting untuk menghadapi tantangan dalam praktik konseling.

Dinamika kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh ChatGPT, alat yang menawarkan dukungan akademik dan sumber informasi. ChatGPT dapat membantu mahasiswa bertindak lebih proaktif dan menetapkan tujuan yang lebih jelas dengan memberikan akses cepat ke informasi dan bimbingan. Namun, ketergantungan pada teknologi dapat memperburuk kemampuan berpikir kritis mahasiswa karena mereka mungkin terlalu bergantung pada jawaban instan daripada mencoba mencari solusi sendiri.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan harus dikombinasikan dengan pendekatan pedagogis yang tepat. Jika mahasiswa hanya bergantung pada teknologi tanpa berpikir, umpan balik dapat dihilangkan (Hattie, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa perlu ada pengawasan dan bimbingan dalam penggunaan teknologi seperti ChatGPT agar keinginan mahasiswa untuk berpikir kritis dan belajar secara aktif tidak hilang. Pengalaman langsung dan refleksi sangat penting untuk belajar dengan baik, menurut Kolb (1984). Jika mahasiswa tidak mengambil bagian dalam aktivitas belajar yang menantang, kemampuan berpikir kritis mereka akan meningkat. Ini akan berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik dan profesional dalam bidang bimbingan dan konseling.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sakti dkk. (2024) dalam studinya menjelaskan penggunaan teknologi AI, terutama ChatGPT, dalam pendidikan tinggi memberikan dampak signifikan. Penelitian ini menyoroti betapa pentingnya integrasi teknologi AI dalam proses pembelajaran, yang dapat mendukung peningkatan kreativitas, kolaborasi, dan keterampilan akademik mahasiswa. Temuan ini mencerminkan tren yang semakin berkembang dan relevan dalam dunia pendidikan abad ke-21, yang semakin berfokus pada pemanfaatan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar. Studi ini memberikan dasar penting untuk membuat kebijakan dan strategi pengajaran yang menggunakan teknologi saat ini. Serta, dalam penelitian Supriyono dkk. (2024), berdasarkan penelitian ini dijelaskan bahwa perlunya pendekatan yang lebih luas untuk menggunakan ChatGPT dalam pembelajaran.

Penelitian ini ditujukan untuk menjawab apakah adanya pengaruh penggunaan ChatGPT pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa prodi Bimbingan Konseling Universitas Indraprasta PGRI. Penelitian ini akan mengajarkan mahasiswa dan lembaga pendidikan cara menggunakan teknologi dengan baik tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran.

METODE

Penelitian yang dilakukan untuk meneliti pengaruh ChatGPT terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Metode kuantitatif deskriptif digunakan. Untuk mengumpulkan data, mahasiswa Prodi BK Universitas Indraprasta PGRI Jakarta menerima kuesioner yang terdiri dari empat puluh pernyataan. Terdapat dua puluh pernyataan yang terhubung dengan variabel X (ChatGPT) dan dua puluh pernyataan yang terhubung dengan variabel Y (Kemampuan berpikir kritis).

Populasi dan Sampel

Populasi diambil dari 3854 mahasiswa BK di Universitas Indraprasta yang terdaftar di PDDikti tahun 2025. Pengambilan sampel menggunakan *Probability Sampling*. Untuk mendapatkan sampel representatif, rumus Slovin digunakan. Rumus ini difungsikan untuk penentuan ukuran sampel ketika mengambil semua orang dalam populasi tidak mungkin. Setiap orang dalam populasi mempunyai peluang sebagai bagian dari sampel dengan pengambilan *random sampling*.

Berikut rumus Slovin yang digunakan:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel yang diperlukan

N = ukuran populasi

e = margin of error

Hasil perhitungan rumus Slovin:

N = ukuran populasi

$e = 10\% = 0,1$

$$n = \frac{3854}{1 + 3854 \cdot 0,1^2}$$

$n = 99,97$

Hasil rumus Slovin, sampel pada penelitian dibulatkan menjadi sejumlah 100 orang.

Metode Analisis Data

Riset ini menarik data pada hasil kuesioner yang disebar dan dilakukan dengan pendekatan analisis data kuantitatif, di mana pengujian validitas, reliabilitas, normalitas, regresi linier sederhana, dan koefisien regresi dilakukan dengan software JASP versi 0.18.3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Validitas

Uji validitas menegaskan instrumen untuk mengukur variabel ChatGPT dan kemampuan berpikir kritis valid dan sesuai. Keseluruhan item variabel X (ChatGPT) dan variabel Y (Kemampuan berpikir kritis) dinyatakan valid secara statistik menurut uji validitas *pearson correlation*, karena skor r hitung $> r$ tabel (0,197) dan P -value $< 0,05$; menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki kemampuan untuk mengukur struktur yang dimaksud secara akurat.

Tabel 1. Uji Validitas Variabel X (ChatGPT)

Variabel	Nomor Aitem	R Hitung	R Tabel	P Value	keterangan
ChatGPT (x)	X.1	0,598	0,197	0,001	Valid
	X.2	0,466	0,197	0,001	Valid
	X.3	0,511	0,197	0,001	Valid
	X.4	0,556	0,197	0,001	Valid
	X.5	0,223	0,197	0,025	Valid
	X.6	0,588	0,197	0,001	Valid
	X.7	0,347	0,197	0,001	Valid
	X.8	0,551	0,197	0,001	Valid
	X.9	0,570	0,197	0,001	Valid
	X.10	0,564	0,197	0,001	Valid
	X.11	0,398	0,197	0,001	Valid
	X.12	0,571	0,197	0,001	Valid
	X.13	0,727	0,197	0,001	Valid
	X.14	0,686	0,197	0,001	Valid
	X.15	0,756	0,197	0,001	Valid
	X.16	0,737	0,197	0,001	Valid
	X.17	0,784	0,197	0,001	Valid
	X.18	0,787	0,197	0,001	Valid
	X.19	0,603	0,197	0,001	Valid
	X.20	0,780	0,197	0,001	Valid

Tabel 2. Uji Validitas Variabel Y (Kemampuan berpikir kritis)

Variabel	Nomor Aitem	R Hitung	R Tabel	P value	keterangan
Kemampuan Berpikir Kritis (Y)	Y.1	0,636	0,197	0,001	Valid
	Y.2	0,448	0,197	0,001	Valid
	Y.3	0,490	0,197	0,001	Valid
	Y.4	0,396	0,197	0,001	Valid
	Y.5	0,431	0,197	0,001	Valid
	Y.6	0,370	0,197	0,001	Valid
	Y.7	0,332	0,197	0,001	Valid
	Y.8	0,958	0,197	0,001	Valid
	Y.9	0,335	0,197	0,001	Valid
	Y.10	0,448	0,197	0,001	Valid
	Y.11	0,598	0,197	0,001	Valid
	Y.12	0,580	0,197	0,001	Valid
	Y.13	0,699	0,197	0,001	Valid
	Y.14	0,622	0,197	0,001	Valid
	Y.15	0,701	0,197	0,001	Valid
	Y.16	0,683	0,197	0,001	Valid
	Y.17	0,598	0,197	0,001	Valid
	Y.18	0,668	0,197	0,001	Valid
	Y.19	0,708	0,197	0,001	Valid
	Y.20	0,688	0,197	0,001	Valid

Uji Reliabilitas

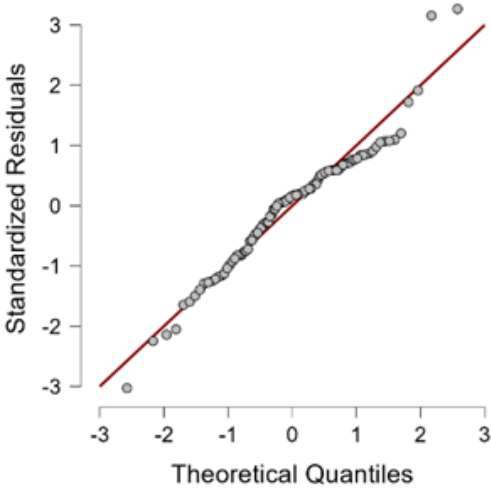
Variabel X (ChatGPT) menerima nilai reliabilitas 0,906 dan variabel Y (kemampuan berpikir kritis) menerima nilai 0,879 berdasarkan uji reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Kedua variabel menunjukkan nilai yang jauh melebihi ambang batas 0,70; membuktikan instrumen tersebut mengukur variabel dengan konsistensi yang tinggi. Reliabilitas instrumen ChatGPT diklasifikasikan sebagai "sangat baik", sedangkan reliabilitas instrumen kemampuan berpikir kritis diklasifikasikan sebagai "baik". Ini menunjukkan bahwa komponen instrumen saling mendukung dan mengukur kedua variabel tersebut secara konsisten.

Tabel 3. Uji Reliabilitas ChatGPT dan Kemampuan berpikir kritis

Variabel	Cronbach's Alpha	Minimal Cronbach's Alpha	keterangan
ChatGPT	0,906	0,70	Reliabel
Kemampuan Berpikir Kritis	0,879	0,70	Reliabel

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan secara visual menggunakan *Quantile-Quantile Plot* seperti pada gambar di bawah.



Gambar 1. Kurva Q-Q Plot Standardized Residuals

Hipotesis:

H_0 : Data terdistribusi normal.

H_1 : Data tidak terdistribusi normal.

Hasil plot menunjukkan bahwa titik-titik data mengikuti garis lurus diagonal, terutama di bagian tengah. Uji ini membuktikan bahwa tersebar data secara normal.

Uji Regresi Linier Sederhana

Tabel 4. Hasil Regresi Linier

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE	Durbin-Watson		
					Autocorrelation	Statistic	p
H ₀	0.000	0.000	0.000	7.386	0.247	1.498	0.011
H ₁	0.535	0.286	0.279	6.272	0.003	1.984	0.921

Nilai R² 0,286 ditunjukkan oleh hasil uji regresi linier sederhana dalam tabel di atas. Membuktikan variabel X (ChatGPT) memiliki pengaruh sebesar 28,6% terhadap variabel Y (kemampuan berpikir kritis). Selain itu, 71,4% variabel luar yang tidak ditemukan dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh variabel X.

Koefisien Regresi

Tabel 5. Hasil Koefisien

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
H ₁	(Intercept)	35.845	4.359		8.223	< .001
	X	0.442	0.071	0.535	6.267	< .001

Hasil analisis koefisien regresi, yang dapat dilihat dari tabel, membuktikan variabel X (ChatGPT) memiliki nilai koefisien regresi 0,535 dan p-valuenya adalah $< 0,001$. Variabel X (ChatGPT) berdampak signifikan pada variabel Y (kemampuan berpikir kritis), p-value $< 0,05$; jadi, H_0 ditolak.

Hipotesis:

H_0 : Tidak adanya pengaruh dari ChatGPT terhadap kemampuan berpikir kritis.

H_1 : Adanya pengaruh dari ChatGPT terhadap kemampuan berpikir kritis.

PEMBAHASAN

Temuan yang didapatkan sejalan dengan pendekatan teori pembelajaran seperti teori Kognitif Bandura mengenai *self-efficacy* (Bandura, 1997). Menurut teori ini, mahasiswa yang merasa tidak yakin akan kemampuan mereka untuk berhasil dalam belajar cenderung menghindari tantangan, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Pernyataan khusus ini sesuai dengan temuan empiris yang diperoleh dari studi penelitian saat ini, yang sangat menunjukkan bahwa kemampuan kognitif yang terkait dengan pemikiran kritis di kalangan mahasiswa dapat secara signifikan dipengaruhi oleh meningkatnya ketergantungan mereka pada alat teknologi canggih, termasuk tetapi tidak terbatas pada platform kecerdasan buatan seperti ChatGPT. Kemudian, penelitian oleh Edirisooriya (2018) menunjukkan bahwa penggunaan alat teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pengalaman kolaboratif. Oleh karena itu, meskipun ChatGPT dapat meningkatkan efisiensi akses informasi, ada risiko bahwa ketergantungan pada alat ini dapat mengurangi kreativitas mahasiswa. Ini sejalan dengan penyelidikan ilmiah yang menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT dapat menambah atau mengurangi keterlibatan mahasiswa dalam kemampuan berpikir kritis.

Menurut analisis data, instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi variabel X, ChatGPT, dan variabel Y, kemampuan berpikir kritis, memenuhi semua kriteria validitas. Analisis validitas menggunakan metode korelasi *Pearson* membuktikan setiap item memiliki nilai r-hitung sebesar $0,197 > r$ tabel dan memiliki taraf signifikansi (p-value) $< 0,05$. Maka, setiap komponen kuesioner signifikan terhadap konstruk yang diukur terkait variabel X (ChatGPT) dan variabel Y (kemampuan berpikir kritis). Akibatnya, alat ini memiliki validitas isi dan struktur yang cukup untuk digunakan dalam penelitian.

Analisis Reliabilitas pada ChatGPT dan Kemampuan berpikir kritis menunjukkan bahwa instrumen tersebut bernilai *Cronbach's Alpha* yang besar, dengan nilai 0,906 untuk ChatGPT dan nilai sebesar 0,879 untuk Kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan standar umum, nilai yang mendekati 1,0 membuktikan instrumen pada penelitian masuk kategori reliabel.

Hasil normalitas yang dilakukan secara visual menggunakan *Quantile-Quantile Plot* menunjukkan bahwa titik-titik data cenderung mengikuti garis lurus diagonal, terutama di bagian tengah. Hal ini membuktikan data tersebar normal. Uji ini sangat penting dalam konteks analisis regresi, karena model regresi linier sederhana membutuhkan data yang terdistribusi normal untuk memastikan keakuratan dan keandalan hasil analisis. Dengan demikian, penetapan data yang berdistribusi normal memberi landasan yang kuat untuk melanjutkan analisis lebih lanjut.

Hasil temuan lain pada penelitian ini menunjukkan bahwa 28,6% kemampuan berpikir kritis dapat dipengaruhi oleh penggunaan ChatGPT, yang menekankan bahwa teknologi harus digunakan

dengan bijak untuk mendorong keterlibatan aktif. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Zein dkk. (2024) menyoroti pentingnya integrasi teknologi dalam kurikulum pendidikan, serta dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan. Pengujian regresi linier sederhana membuktikan R^2 bernilai 0,286, yang menunjukkan dampak variabel X (ChatGPT) terhadap variabel Y (kemampuan berpikir kritis) sebesar 28,6%. Meskipun terdapat pengaruh signifikan, variabel lain yang tidak diteliti masih memiliki 71,4% dari pengaruh tersebut.

Koefisien regresi sebesar 0,535 dan p-value sebesar $< 0,001$, analisis koefisien regresi memberikan gambaran lebih lanjut tentang pengaruh ChatGPT terhadap kemampuan berpikir kritis. Hipotesis nol ditolak karena nilai p-value yang menunjukkan bahwa ada pengaruh dan signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT tidak hanya mempengaruhi cara mahasiswa mendapatkan informasi, tetapi juga dapat berpotensi meningkatkan kecenderungan kemampuan berpikir kritis.

Penelitian ini relevan di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi, khususnya penggunaan AI seperti ChatGPT dalam pendidikan. Mengingat mahasiswa bimbingan dan konseling diharapkan memanfaatkan teknologi dalam praktik mereka, penting untuk memahami bagaimana alat ini memengaruhi keterampilan berpikir kritis yang esensial. Penting bagi institusi pendidikan untuk pengembangan strategi yang memanfaatkan teknologi dengan bijaksana, memastikan mahasiswa tidak hanya mengandalkan solusi instan yang ditawarkan oleh teknologi ini, tetapi juga tetap terlibat dalam proses berpikir kritis dan analitis. Dalam zaman kontemporer yang ditandai dengan kemajuan digital, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mengambil fungsi penting dalam ranah pendidikan. Mahasiswa bimbingan dan konseling harus memahami dan menggunakan teknologi dengan bijak.

Studi ini menawarkan pemahaman mendalam tentang cara instrumen digital, dicontohkan oleh ChatGPT, mempengaruhi proses berpikir kritis mahasiswa, yang merupakan bagian integral dari kemajuan profesional mereka. Berpikir kritis adalah skill yang sangat diperlukan dalam bimbingan dan konseling, karena konselor harus mampu menganalisis situasi, memahami perspektif klien, dan membuat keputusan yang tepat. Dalam implikasi praktis, konselor sering menghadapi keadaan di mana mereka diminta untuk menilai informasi dan membuat keputusan yang didasarkan pada bukti empiris. Penelitian yang menyentuh pada penggunaan teknologi dalam konteks ini membantu perkembangan kompetensi yang diperlukan oleh konselor.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan pengaruh ChatGPT terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa BK di Unindra PGRI. Hasil analisis menunjukkan bahwa ChatGPT berkontribusi secara signifikan pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Skor koefisien regresi senilai 0,535 dan p-value $< 0,001$ membuktikan hipotesis tentang tidak ada pengaruh signifikan dapat ditolak. Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT dapat memengaruhi sekitar 28,6% pada variabel kemampuan berpikir kritis mahasiswa, sementara 71,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

Pengujian normalitas membuktikan data tersebar normal, maka regresi yang dilakukan dapat diandalkan karena titik data terletak di tengah garis lurus diagonal, ini menunjukkan distribusi data normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi visual normalitas.

Penting bagi institusi pendidikan untuk mempertimbangkan penggunaan ChatGPT dalam strategi pembelajaran mereka, dengan pengawasan yang tepat untuk mendorong mahasiswa tetap terlibat secara aktif dalam proses berpikir kritis. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengeksplorasi variabel lain yang dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis, guna mengembangkan pendekatan pedagogis yang lebih holistik dalam memanfaatkan teknologi pendidikan. Penelitian ini menyarankan agar pemanfaatan ChatGPT dilakukan dengan bijak, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa mengorbankan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

REFERENSI

- Agustin, F. a. P., Wulandari, O., & Rusydiyah, E. F. (2024). Enhancing Digital Literacy through Chat GPT: The Impact on Islamic Education Research Skills Among Students at State Islamic University. *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman*, 35(2), 181–198. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v35i2.5391>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. Freeman. <https://doi.org/10.1891/0889-8391.13.2.158>
- Belay, M. A. (2022). *Learning Theories: Educational Perspectives*. 8th edition. New York, NY: Pearson, 2020, 582 pages, LCCN: 2018034999; ISBN: 9780134893754 ISBN: 0134893751 (paperback). Author: Schunk. D. H., North Carolina University, 2020. *International Journal of Learning & Teaching*, 14(3), 95–98. <https://doi.org/10.18844/ijlt.v14i3.7888>
- Chatfield, T. (2022). *What Is Critical Thinking? Why Should I Care About Critical Thinking?* <https://doi.org/10.4135/9781071883075>
- Creswell, J. W. (2012). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>
- Edirisooriya, W. M. (2018). The effectiveness of using collaborative learning in improving critical thinking skills: A case study. *Journal of Education and Practice*, 9(7), 11-18. <https://doi.org/10.7176/JEP/9-7-02>
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003380542>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall. <https://doi.org/10.1002/job.4030080408>
- Murcahyanto, H. (2023). Penerapan media ChatGPT pada pembelajaran manajemen pendidikan terhadap kemandirian mahasiswa. *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, 7(1), 115–122. <https://doi.org/10.29408/edumatic.v7i1.14073>
- Priowirjanto, E. S., Israwan, A. R. R., Josca, M. P., Kevin, N., Ardiansyah, C., Desiani, R. H., & Munaf, C. R. (2023). Sosialisasi mengenai aspek hukum dari penggunaan ChatGPT dalam dunia pendidikan di SMK Al-Wafa Kabupaten Bandung. *Kabuyutan*, 2(2), 92-99. <https://doi.org/10.61296/kabuyutan.v2i2.161>
- Ramadhan, F. K., Faris, M. I., Wahyudi, I., & Sulaeman, M. K. (2023). Pemanfaatan ChatGPT dalam dunia pendidikan. *Jurnal Ilmiah Flash*, 9(1), 25. <https://doi.org/10.32511/flash.v9i1.1069>
- Reeve, J. (2024). *Understanding motivation and emotion*. John Wiley & Sons.
- Sakti, Y. P. B., Hadi, M. N., Abadi, M. M. K., & Putra, R. A. S. (2024). Tinjauan literatur sistematis: Pengaruh penggunaan ChatGPT dalam proses pembelajaran. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sistem Informasi*, 4(1), 15-37. <https://doi.org/10.33005/sitasi.v4i1.718>
- Setiawan, A., & Luthfiyani, U. K. (2023). Penggunaan ChatGPT untuk pendidikan di era Education 4.0: Usulan inovasi meningkatkan. <https://doi.org/10.36232/jurnalpetisi.v4i1.3680>
- Supriyono, A., Lesmono, A. D., & Prihandono, T. (2024). Dampak dan tantangan pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran pada kurikulum merdeka: Tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 134-152. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i2.5214>

Zein, A., Salsabiela, I., Lubis, R. K., & Nusantara, S. P. (2024). Hubungan empiris Chat GPT pada pembelajaran mahasiswa bisnis digital di STMIK Pelita Nusantara Medan. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 5(3), 900–903. <https://doi.org/10.55338/saintek.v5i1.2789>